

Tafsir Ayat Siyasah
Studi Terhadap Konsep Relasi Agama Dan Negara Perspektif
Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi

Moh. Syahirul Alim
Universitas Annuqayah Sumenep
e-mail: syahir16112000@gmail.com

Fathurrosyid
Universitas Annuqayah Sumenep
e-mail: fathurrosyid090381@gmail.com

Abstract: The conceptual discourse on the relationship between state and religion has always been a relevant contemporary issue for humanity. On the other hand, the Qur'an as a holy book plays a synergistic role in establishing ethical principles and values that underlie the sustainability of the political system, which is manifested in the verses of siyasah. The presence of siyasah verses that are still global in nature is responded by mufassir with varied interpretations including Sheikh Muhammad Mutawalli Ash-Sya'rawi, an exegete who has also been involved in the realm of government. This study aims to explore Ash-Sya'rawi's interpretation of Qur'anic verses that discuss the relationship between religion and the state. The method used is qualitative research based on library research, with a content analysis approach to facilitate a systematic description of Ash-Sya'rawi's interpretation. The results showed that Ash-Sya'rawi's interpretation of the siyasah verses gave birth to a concept of religion-state relations that is substantive-symbiotic, where the two entities complement each other in building a harmonious socio-political order.

Keywords: Siyasah Verses, Asy-Sya'rawi, Religion and State Relations.

Abstrak: Diskursus konseptual mengenai relasi antara negara dan agama senantiasa menjadi isu kontemporer yang relevan bagi umat manusia. Di sisi lain, Al-Qur'an sebagai kitab suci memainkan peran sinergis dalam menetapkan prinsip etika dan nilai-nilai yang mendasari keberlanjutan sistem politik, yang termanifestasi dalam ayat-ayat siyasah. Hadirnya ayat-ayat siyasah yang masih bersifat global direspon mufassir dengan variatif penafsiran termasuk Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, seorang ahli tafsir yang juga

pernah terlibat dalam ranah pemerintahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi interpretasi Asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas relasi agama dan negara. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research), dengan pendekatan analisis konten (content analysis) untuk memudahkan deskripsi sistematis atas penafsiran Asy-Sya'rawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi Asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat siyasah melahirkan konsep relasi agama-negara yang bersifat substansif-simbiotik, di mana kedua entitas saling melengkapi dalam membangun tatanan sosial-politik yang harmonis.

Keywords: Ayat Siyasah, Asy-Sya'rawi, Relasi Agama dan Negara.

Prolog

Kontroversi seputar relasi agama dan negara tidak pernah usai. Dinamikanya terus berkelindan di kalangan akademisi. Dalam konteks hubungan antara agama dan negara, agama tidak selalu berfungsi sebagai entitas yang mandiri. Sebaliknya, agama kerap kali berada dalam posisi yang bergantung pada struktur dan dinamika politik suatu negara. Dalam banyak kasus, agama dijadikan sebagai alat legitimasi untuk memperkuat otoritas pemerintah atau memenuhi kepentingan kelompok politik tertentu.¹ Hal ini dapat terjadi, misalnya melalui regulasi kebijakan yang mengakomodasi kepentingan agama tertentu. Akibatnya, peran agama dalam masyarakat tidak hanya terbatas pada aspek spiritual dan moral, tetapi juga menjadi bagian dari strategi politik yang dapat memengaruhi kebijakan publik dan arah pemerintahan.

Berdasar fenomena di atas, maka wajar jika kemudian para tokoh menawarkan tiga paradigma tentang relasi agama dan nergar, yaitu paradigma integralistik, sekularistik, dan paradigma simbiosis. Paradigma yang disebut terakhir ini, selain mencerminkan realitas sosial Indonesia yang pluralistik dan religius, memungkinkan kerjasama harmonis antara institusi keagamaan dan pemerintahan

¹ Abdullah - Jurnal Politik Profetik dan undefined 2014, "Hubungan Agama dan Negara: Konteks Ke-Indonesiaan," *journal3.uin-alauddin.ac.id*A AbdullahJurnal Politik Profetik, 2014•*journal3.uin-alauddin.ac.id*, diakses 28 Februari 2025, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/833>.

tanpa dominasi salah satu pihak,² juga disebabkan paradigma ini berupaya untuk menghadirkan eksistensi dan peran Al-Qur'an dalam kehidupan manusia.³

Keterlibatan serta peran Al-Qur'an untuk menjelaskan nilai, etika bagi keberlangsungan sistem politik, dapat ditemukan dalam ayat Al-Qur'an yang biasa disebut dengan ayat-ayat siyasah. Sebagai bagian dari ayat Al-Qur'an tentu kehadirannya tidak luput dari respon dari berbagai mufasir, tanpa terkecuali Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi.

Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi sendiri merupakan sosok cendekiawan muslim yang dikenal bijaksana dan moderat oleh masyarakat Mesir. Dalam dinamika politik Mesir, beliau sering disebut sebagai sosok yang netral tidak berpihak pada salah satu partai politik. Hal ini setidaknya diperkuat dengan sikap beliau, pada saat mengundurkan diri dari jabatan kementerian perwakafan Mesir, dan memilih untuk fokus pada dakwah dan beribadah.⁴ Hanya saja, pada beberapa dekade terakhir, mencuat kecurigaan publik bahwa Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi merupakan oposan politik pemerintah sebagai runtut dari kritik yang beliau lontarkan kepada presiden Mesir dengan menyinggung ayat Al-Qur'an dan Sunnah. Fenomena ini setidaknya menuai respon hangat dari masyarakat Mesir, seolah menjadi api pematik yang menyulut kemarahan publik terhadap pemerintahan. Oleh karena itu, sebagai mufasir kontemporer, dengan karya tafsirnya yang juga populer, maka penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana konsep relasi antara agama

² Muhammad Wahdini Magister dkk., "Paradigma simbiotik agama dan negara (Studi pemikiran Ahmad Syafi'i Maarif)," *core.ac.ukM WahdiniJournal of Islamic Law and Studies*, 2020•*core.ac.uk* 4, no. 1 (2020), <https://core.ac.uk/download/pdf/327228295.pdf>.

³ E Gunawan - Al-Hikmah Journal for Religious Studies dan undefined 2014, "Relasi Agama dan Negara (Perspektif Pemikiran Islam)," *academia.edu*, diakses 28 Februari 2025, https://www.academia.edu/download/52601939/Relasi_Agama_Dan_Negara_Perspaktif_Pemikiran_Islam.pdf.

⁴ Endang Saiful Anwar, *Penafsiran Emansipatoris dalam al-Qur'an: Studi atas Pemikiran asy-Sya'rawi* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2024), 25.

dan negara yang ditawarkan oleh Syekh Muhammad Mutawalli Asya'rawi.

Sejauh ini, diskusi akademik yang berkaitan dengan pemikiran Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi dan tafsirnya selalu dibidik pada kajian gender, sosial, tasawuf, dan, metodologi tafsirnya. Sedangkan dalam kajian bidang politik, sejauh penelusuran penulis, tidak satupun yang memotretnya, kecuali riset akademik yang ditulis oleh Sri Rejeki⁵ yang difokuskan pada kajian politik kenabian, yaitu politik nabi Yusuf As., Sulaiman As., dan nabi Daud As. Karena itu, tulisan ini akan mengisi kekosongan tersebut, terutama pada pemikiran Asy-Sya'rawi tentang ayat-ayat siyasah, serta argumen tentang relasi agama dan negara dalam perspektif al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), dengan sumber utama berupa kitab tafsir tafsir *Khawatir Asy-Sya'rawi Haul Al-Qur'an Al-Karim*, karya Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Sedangkan sumber sekundernya adalah bersumber dari berbagai literatur seperti buku, dan artiker jurnal yang relevan dengan tema utama.

Untuk memperdalam analisis pada penelitian ini, penulis menggunakan metode analisi isi (*content analysis*), Metode analisis isi ini digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan keterangan dari isi teks penafsiran Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi tentang ayat siyasah dalam tafsirnya.

Hasil dan Pembahasan

Spektrum Wacana Politik Islam

Secara idealita Islam dianggap telah memberikan panduan komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan. Hanya saja, problem tata kelola pemerintahan, dan relasi antara

⁵ S Rejeki, "As-Siyasah An-Nabawiyyah Perspektif Al-Qur'an Kajian Komparatif Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb (w. 1966 M) dan Tafsir asy-Sya'rawi Karya," 2021, <https://repository.iq.ac.id/handle/123456789/1467>.

agama dan negara dalam perspektif Islam nyatanya memiliki beragam penafsiran yang kompleks. Isu mengenai konsep politik Islam terkait integrasi atau pemisahan agama dari urusan kenegaraan hingga kini masih menjadi topik diskusi yang kontroversial dan terus diperdebatkan secara aktif di kalangan intelektual Muslim.⁶ Berbagai mazhab pemikiran muncul dengan perspektif yang berbeda-beda dalam memaknai konsep negara ideal menurut prinsip Islam. Alhasil setidaknya terdapat tiga paradigma tentang relasi agama dan negara, yaitu:

1. Paradigma Integralistik (formalistik)

Kelompok ini menganut pandangan bahwa Islam pada hakikatnya tidak hanya berperan sebagai ajaran spiritual yang mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta, melainkan juga membangun sistem pemerintahan yang komprehensif. Dalam perspektif paradigma ini, Islam dipahami sebagai entitas yang menyatukan dimensi keagamaan dan ketatanegaraan. Doktrin *Inna al-Islam Huwa al-Dīn wa al-Daulah* (Islam adalah agama dan negara) menjadi landasan utama, menegaskan bahwa Islam tidak sekadar mengatur ritual ibadah, tetapi juga menjangkau aspek sosial, politik, dan hukum kemasyarakatan.⁷ Konsep ini menjadikan Islam sebagai "teologi politik" yang meniscayakan integrasi mutlak antara agama dan negara. Oleh karena itu, kelompok ini meyakini bahwa Islam harus dijadikan dasar konstitusional suatu negara, sehingga tercipta kesatuan formal antara nilai-nilai agama dan struktur kenegaraan dalam bentuk negara Islam yang legal-formal.

Dimensi politik yang berupaya meneguhkan Islam sebagai dasar sistem pemerintahan dalam seluruh aspek kehidupan ini, kemudian menjadi ciri khas gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir,

⁶ Azyumardi. Azra, *Pergolakan Politik Islam*, Jakarta: Paramadina (Paramadina, 1996), 1–3.

⁷ R Herlina - Fafahhamna dan undefined 2023, "Hubungan Agama Dengan Negara Dalam Integralistik, Sekularistik Dan Substantif-Simbiotik," *jurnal.staimempawah.ac.idR HerlinaFafahhamna, 2023•jurnal.staimempawah.ac.id*, diakses 28 Februari 2025, <http://jurnal.staimempawah.ac.id/index.php/fafahhamna/article/view/64>.

yang pengaruhnya menyebar luas di kalangan komunitas Muslim global. Gerakan ini menggaungkan seruan untuk kembali pada prinsip-prinsip fundamental Islam, dengan tujuan akhir menegakkan sistem Khilafah Islamiyah atau membentuk negara Islam yang mengacu pada model pemerintahan Rasulullah SAW dan era Khulafaur Rasyidin. Pemikiran ini dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Hassan al-Banna, Sayid Quthb, Said Hawwa, dan sejumlah intelektual pendiri gerakan tersebut.⁸

Dari sini, maka dapat dipahami bahwa paradigma semacam ini, dianut oleh kelompok Islam puritan yang menyuarakan jalan satu-satunya untuk menuju kepada kejayaan dan keemasan Islam adalah hanya dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadits, serta mengembalikan sistem kepemimpinan pemerintahan sebagaimana kepemimpinan era Nabi Muhammad Saw. yang dikenal dengan sebutan Khilafah Islamiyah, dan menjauhkan Islam dari doktrin ajaran-ajaran Barat.

2. Paradigma Sekularistik

Paradigma sekularistik merupakan pandangan yang dipeluk oleh sebagian komunitas Muslim yang lebih menekankan pemisahan antara ranah agama dan urusan kenegaraan. Kelompok ini mengusung visi politik untuk membentuk negara yang bersifat sekuler, dengan berargumen bahwa agama (dalam hal ini Islam) tidak secara eksplisit mewajibkan pendirian suatu entitas politik tertentu. Menurut perspektif mereka, agama berperan sebagai sumber nilai moral-etis yang membimbing pembentukan tatanan sosial dan sistem pemerintahan, bukan sebagai kerangka legal-formal yang harus diinstitusionalisasi.⁹ Secara teologis, mereka berpendapat bahwa pembentukan negara berbasis syariah atau sistem khilafah tidak termasuk dalam mandat kerasulan Nabi Muhammad SAW, sebab

⁸ M Ikhwan, "Perkembangan Pemikiran Islam: Membaca Politik Islam Masa Nabi dalam Konteks Partai Islam," *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam* 17, no. 1 (t.t.): 2021, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/index>.

⁹ Muhammad Imadudin, "Hubungan Agama dan Negara: Dialektik dan Dinamika Antara Paradigma," *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia dan Global* 4, no. 2 (31 Oktober 2023): 61, <https://doi.org/10.24853/independen.4.2.61-72>.

wahyu yang diterimanya lebih fokus pada pembentukan masyarakat beradab (*civil society*) daripada struktur negara formal.

Golongan sekuler yang menganut pemisahan agama dan negara ini meyakini bahwa Islam tidak mengurus persoalan duniawi, seperti tata kelola pemerintahan atau pembentukan negara, melainkan sekadar menjadi panduan spiritual yang berisi prinsip-prinsip moral untuk mengatur relasi antara manusia dan Tuhan.¹⁰ Bagi mereka, agama berfungsi sebagai sumber nilai transendental yang mengikat individu dengan Sang Pencipta, bukan sebagai sistem hukum atau kerangka politik yang harus diinstitusionalisasikan dalam bentuk negara.

3. Paradigma Substantif-Simbiotik

Penganut aliran ini meyakini bahwa relasi antara agama dan negara harus dibangun dalam bentuk hubungan mutualistik yang saling melengkapi. Dalam perspektif mereka, negara membutuhkan tuntunan moral-etis yang bersumber dari ajaran agama, sementara agama memerlukan peran negara sebagai instrumen pendukung untuk memastikan keberlangsungan dan aktualisasi nilai-nilainya di tengah masyarakat. Dengan kata lain, agama (dalam hal ini Islam) membutuhkan "kekuatan struktural" dari negara untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip universalnya. Tanpa dukungan institusi negara, ajaran Islam yang dianggap sempurna dan menyeluruh tidak akan mampu diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sosial, karena agama membutuhkan kerangka hukum dan politik untuk mengejawantahkan nilai-nilai spiritual ke dalam praktik kolektif.¹¹

Dengan hubungan seperti inilah keduanya berada dalam dimensi simbiosis-mutualistik dan tidak mereduksi agama atau tidak

¹⁰ Afifuddin Muhajir, *Fiqh Tata Negara* (Situbondo: RCISOD, 2017), 69.

¹¹ A Medani - Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam dan undefined 2017, "POLA HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT FARAG FOU DA DALAM SIYASAH SYAR'IYAH," *ejournal.uinbukittinggi.ac.id* A Medani Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam, 2017•*ejournal.uinbukittinggi.ac.id* 02, no. 02 (2017): 2549–3809, <http://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/alhurriyah/article/view/411>.

menyamakan antara alat dengan risalah. Dengan paradigma ini pula, eksistensi Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang notabenenya bersifat global diyakini mampu menjadi pedoman ketatanegaraan dengan memperhatikan segala aspek nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam perspektif substansialistik, Islam menawarkan seperangkat prinsip dan nilai-nilai yang mengatur kehidupan sosial, termasuk tata kelola pemerintahan. Menurut pandangan Muhammad 'Abduh, esensi pemerintahan dalam Islam tidak bersifat sakral atau teokratis, melainkan murni bersifat duniawi. 'Abduh menekankan bahwa kekuasaan politik harus berakar pada kedaulatan rakyat atau kehendak kolektif masyarakat. Lebih lanjut, ia berpendapat bahwa kedaulatan ini perlu dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip kebebasan, demokrasi melalui musyawarah, dan kepatuhan pada konstitusi sebagai pondasi sistem politik dan struktur kekuasaan.¹²

Biografi Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi

Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Al-Husaini, yang dijuluki Syeikh Imam ad-Da'iyat al-Islam (Pemuka dan Penyeru Agama Islam), adalah seorang ulama terkemuka Mesir. Ia lahir pada 17 Rabi' Al-Tsani 1329 Hijriah (16 April 1911 M) di Desa Daqadus, Kabupaten Dakhaliah, Mesir. Kelahirannya terjadi dalam situasi politik Mesir yang sedang berada di bawah pengaruh kolonial Inggris, sekaligus dalam jejak sejarah warisan Dinasti Fatimiyyah yang pernah berkuasa di wilayah tersebut. Beliau wafat pada 22 Safar 1419 H (17 Juni 1998 M) dan dimakamkan di kampung halamannya, Desa Daqadus.¹³

Pendidikannya dimulai dengan menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan Syaikh 'Abd Al-Majid Pasha, seorang ulama ternama di daerahnya. Kepandaiannya dalam menghafal Kitab Suci telah tuntas

¹² Muhammad Addi Fauzani, "Potret Konstitusionalisme Hukum Islam dalam Bingkai Ketatanegaraan Indonesia," *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, vol. 78, 2021.

¹³ Sa'id Abu Al-'Ainain, *Asy-Sya'rawi Ana min Sulalat Ahl Al-Bait* (Al-Qahirah: Akhbar Al-Yawm, 1995), 6.

di usia 11 tahun. Pada tahun 1926 M, ia memasuki pendidikan formal di Sekolah Dasar Al-Azhar Zaqaziq, lalu meraih ijazah sekolah dasar pada 1932 M. Pendidikan menengahnya diselesaikan di Zaqaziq pada 1936 M, membuka jalan baginya untuk melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar.¹⁴

Di Al-Azhar, Asy-Sya'rawi fokus pada studi Bahasa Arab dan berhasil meraih gelar sarjana ('Alamiyyat, setara S1) pada 1941 M. Uniknya, ia telah memulai jenjang doktoral sejak 1940 M, sebelum menyelesaikan sarjananya, dan akhirnya memperoleh gelar kehormatan dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab. Tak puas berhenti di situ, ia melanjutkan ke program Dirasah 'Ulya (Studi Lanjutan) yang mencakup psikologi, manajemen pendidikan, sejarah pendidikan, metodologi pengajaran, dan pendidikan kesehatan jasmani. Pada 1943 M, ia meraih gelar 'Alamiyyat di bidang kependidikan dan resmi diangkat sebagai guru.¹⁵

Kariernya dimulai sebagai pengajar di Sekolah Al-Azhar Tanta, kemudian berpindah tugas ke cabang Al-Azhar di Iskandariyah dan Zaqaziq. Prestasinya mengantarkannya ke jenjang lebih tinggi: pada 1951 M, ia diangkat sebagai dosen Jurusan Tafsir-Hadis di Fakultas Syari'ah Universitas Al-Malik Abdul Aziz, Makkah. Di sana, ia mengabdikan selama sembilan tahun, membagikan ilmu dan pemahaman mendalam tentang teks-teks keislaman kepada mahasiswa.¹⁶

Sepanjang hidupnya, Asy-Sya'rawi dikenal sebagai ulama yang mengombinasikan kedalaman ilmu agama dengan kemampuan komunikasi yang memikat. Kiprahnya tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga melalui dakwah yang menjangkau masyarakat luas.

¹⁴ J Rahmawati - Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith dan undefined 2022, "Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir," *ejournal.iain-manado.ac.id/J.RahmawatiAl-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies, 2022•ejournal.iain-manado.ac.id* 1, no. 1: 2022, diakses 28 Februari 2025, <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/mustafid/article/view/471>.

¹⁵ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi* (Jakarta: Teraju, 2004), 24.

¹⁶ Istibsyaroh, 25.

Keahliannya dalam tafsir Al-Qur'an dan penguasaan sastra Arab menjadikannya figur yang dihormati baik di Mesir maupun dunia Islam. Kisah hidupnya mencerminkan dedikasi pada pendidikan, keilmuan, dan pengabdian sosial, meninggalkan warisan intelektual yang terus dikaji hingga hari ini.

Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi mempunyai banyak karya, dimana karangan ini sengaja disusun dan disebarluaskan oleh pencinta beliau. Karya beliau yang paling populer adalah Tafsir Asy-Sya'rawi. Adapun karya-karya beliau, antara lain sebagai berikut: *Al-Mukhtar min Tafsir al-Qur'an al-Karim (3 jilid)*, *Mu'jizat al-Qur'an al-Karim*, *Al-Qur'an al-Karim Mu'jizatun wa Manhajun*, *Al-Isra' wal Mi'raj (Mu'jizat Al-Kubro)*, *Al-Qashashu al-Qur'any fi Surat al-Kahfi*, *Al-Mar'ah Fi al-Qur'an al-Karim*, *Al-Ghaib*, *Mu'jizatu al-Rasul*, *Al-Halal wa al-Haram*, *Al-Hajj al-Mabrur*, *Al-Islam wa al-Fikr wa al-Ma'ashi*, *Al-Islam wa al-Mar'ah*, *Aqidah wa Manhaj*, *Tarbiyah al-Awlad*, *100 Su'al wa Jawab fi al-Fiqh al-Islami*, dan *Hadza Huwa al-Islam*.¹⁷

Metodologi Tafsir Khawatir Asy-Sya'rawi

Tafsir karya Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi dikenal dengan nama *Khawatir Asy-Sya'rawi Haul Al-Qur'an Al-Karim*. Nama ini merujuk pada penjelasan yang beliau sampaikan dalam *mukaddimah* (pengantar) tafsirnya sendiri. Asy-Sya'rawi menyatakan bahwa istilah "Khawatir" (renungan atau refleksi pribadi) dipilihnya untuk menggambarkan pendekatan uniknya dalam menafsirkan Al-Qur'an, yakni melalui perenungan mendalam terhadap makna dan pesan Kitab Suci Al-Qur'an. Ia menyebutkan :

"Hasil renungan saya terhadap Al-Quran bukan berarti tafsiran Al-Quran, melainkan hanya percikan pemikiran yang terlintas dalam hati seorang mukmin saat membaca Al-Quran. Kalau memang Al-Quran dapat ditafsirkan, sebenarnya yang lebih berhak menafsirkannya hanya Rasulullah Saw, karena kepada beliaulah ia diturunkan. Beliau banyak menjelaskan kepada manusia ajaran Al-

¹⁷ Muhammad Ali Ayazi, *Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran : Mu'assasah at-Taba'ah wa an-Nasyr, 1954), 268.

Quran dari dimensi ibadah, karena hal itulah yang diperlukan umatnya saat ini. Adapun rahasia Al-Quran tentang alam semesta, tidak beliau sampaikan, karena kondisi sosio-intelektual saat itu tidak memungkinkan untuk dapat menerimanya. Jika hal itu disampaikan akan menimbulkan polemik yang pada gilirannya akan merusak puing-puing agama, bahkan akan memalingkan umat dari jalan Allan Swt.¹⁸

Dari *mukadimmah* ini, setidaknya dapat memberikan gambaran bagaimana sosok Asy-Sya'rawi merupakan cendekiawan muslim yang sangat tawadhu' dan tidak pernah merasa bahwa karyanya merupakan bagian penafsirannya terhadap kitab suci Al-Qur'an, karena baginya otoritas untuk menafsirkan kitab suci hanya tertentu pada Rasulullah SAW. saja.

Awalnya, karya tafsir ini tidak direncanakan sebagai kitab tafsir yang disusun secara sistematis. Menurut catatan sejarah, karya ini lahir dari dokumentasi ceramah-ceramah Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi yang kemudian dibukukan. Sebelum membahas suatu topik, Asy-Sya'rawi kerap menyepi sejenak untuk merenung dan berpikir mendalam. Setelah itu, beliau menyampaikan pemahaman yang diperoleh melalui ilham dari Allah.¹⁹ Menurutnya, kebiasaan menyendiri ini memungkinkan seseorang untuk fokus penuh, sehingga menghasilkan analisis yang lebih tajam dan bernilai tinggi.

Adapun epistemologi penafsiran dari tafsir Asy-Sya'rawi adalah metode kombinasi antara tafsir *bi al-Ra'yi* dan *bi al-Ma'tsur*. Hal ini diperkuat dengan argumen yang disampaikan oleh Mansur Kafi tentang epistemologi tafsir Asy-Say'rawi. Ia menyebutkan:

“Salah satu keistimewaan tafsir Asy-Sya'rawi adalah menggabungkan sumber penafsiran bi al-Ra'yi dan bi al-Ma'tsur,

¹⁸ Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi: Khawatir Fadlah Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Haul Al-Qur'an Al-Karim*, vol. 1 (Idarah Kutub wa Al-Maktabah, t.t.), 9.

¹⁹ Muhammad Rajab Al-Bayumi, *Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Jawlatun fi Fikrihi al-Mausu'i al-Fasih* (Al-Qahirah: Maktabah Al-Turas Al-Islami, t.t.), 69.

*dimana dalam menganalisis makna huruf, ayat, dan kalimat Asy-Sya'rawi menjelaskannya tidak hanya menggunakan ijtihad 'aqli dan ra'yi, melainkan mencoba membandingkan dengan ayat al-Qur'an yang lain, bahkan ia juga menjelaskan suatu ayat menggunakan hadist kudsi, hadist nabi, qaul sahabat, dan qaul tabi'in.*²⁰

Sementara dari aspek metodenya, Asy-Sya'rawi mengikuti metode tafsir tahlili (analitis) yang memiliki ciri khas unik, diantaranya adalah : Analisis linguistik, menjelaskan makna kosa kata, struktur bahasa, dan konteks lafaz dalam ayat. Penjelasan tujuan ayat, mengurai maksud esensial, sasaran moral-spiritual, serta kandungan ayat, termasuk mengungkap unsur-unsur kemukjizatan (I'jaz), keindahan retorika (balaghah), dan keharmonisan susunan kalimat Al-Qur'an. Penarikan hukum (istinbat), menyimpulkan pesan hukum, hikmah, atau pelajaran yang terkandung dalam ayat. Keterkaitan kontekstual, menghubungkan relasi antarayat (*Munasabat al-Ayat*) dan antar surah, baik dari segi kronologi maupun tema, dengan memperhatikan *Asbab an-Nuzul* (sebab turunnya ayat). Serta penggunaan referensi otentik dengan mendasarkan penafsiran pada hadis Nabi Muhammad saw., riwayat sahabat, serta pandangan ulama generasi tabi'in untuk memperkuat konteks dan validitas interpretasi.²¹

Lebih dari itu, Tafsir Asy-Sya'rawi juga menyerupai tafsir dengan metode maudhui. Hal ini terlihat di mana saat Asy-Sya'rawi menjelaskan tentang sebuah ayat, ia menjelaskan dengan ayat lain yang senada dan mempunyai kesesuaian tema, dan kemudian menganalisisnya dalam segi balaghah.

Relasi Agama dan Negara: Sebagai Substantif-Simbiotik

Konsep ubstantif-simbiotik yang dianut oleh Asy-Sya'rawi berakar pada keyakinan bahwa agama (dalam hal ini Islam) dan negara bukanlah dua entitas yang bertolak belakang, melainkan saling melengkapi dalam membangun tatanan masyarakat yang adil, bermoral, dan sejahtera. Substantif di sini merujuk pada esensi agama

²⁰ Kafi Mansur, "Syeikh Mumahammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Wa Manhajuhu Fi al-Tafsir," *Majalah Kulliah Al-Ulum Al-Islamiah* (Kairo, 2017). 121.

²¹ Ayazi, *Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, 274–76.

sebagai sumber nilai dan etika yang mengakar dalam kehidupan manusia, sementara simbiotik menekankan hubungan timbal balik yang saling menguatkan: agama memberikan pedoman spiritual-moral, sementara negara menjamin stabilitas, keadilan, dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kebijakan publik.

Asy-Sya'rawi, dengan kedalaman pemahamannya terhadap Al-Qur'an dan realitas sosio-politik, menolak reduksi agama sekadar sebagai ritual individu atau alat legitimasi kekuasaan. Sebaliknya, ia melihat agama sebagai "ruh" yang menghidupkan fungsi negara, sementara negara menjadi "jasad" yang mewadahi nilai-nilai agama dalam praktik nyata. Dalam pandangannya, integrasi ini tidak berarti mencampurkan otoritas keagamaan dengan kekuasaan politik, melainkan menciptakan sinergi di mana keduanya berjalan seimbang: syariat Islam menjadi inspirasi bagi hukum dan kebijakan, sementara negara menjaga kemaslahatan umum tanpa mengabaikan prinsip keadilan Ilahi.

Paradigma Substantif-Simbiotik Asy-Sya'rawi dapat dilihat dari penafsirannya terhadap ayat siyasah, terutama berkenaan dengan ayat tentang kepemimpinan dan penegakan hukum dalam Islam. Paradigma ini penulis simpulkan dari penafsiran Asy-Sya'rawi tentang term "Khalifah" dan "Ulil Amr". Secara eksplisit istilah ini digunakan oleh Al-Qur'an dan termaktub dalam dua redaksi ayat, yaitu QS. Al-Baqarah : 30, dan QS. Shad: 26.

QS. Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan*

Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."²²

Asy-Sya'rawi menafsirkan bahwa ayat ini seakan-akan mengandung kisah al-Qur'an, yaitu kisah tentang penciptaan nabi Adam As. Dimana kisah ini sekaligus berfungsi untuk memantapkan hati Rasulullah sebagai mana kisah-kisah al-Qur'an lainnya.²³ Dengan ayat ini juga, Allah Swt. ingin memberitahukan kepada manusia, perihal bagaimana asal-muasal penciptaan manusia, permusuhan iblis dengan adam. Dengan begitu kita tahu bahwa manusia yang diciptakan pertama kali adalah bernama Adam sebagaimana Allah kabarkan bahwa Adam dan keturunnya akan menjadi khalifah di bumi.

Mengenai makna dari "Khalifah", Asy-Sya'rawi menyebutkn bahwa bisa saja, kata "Khalifah" disandingkan dengan kata "khalif" (mengganti). Maka pada kondisi ini Allah Memberitahukan kepada kita bahwa manusia akan mengalami kematian dan akan digantikan oleh manusia yang lain. Akan tetapi karena Allah memerintahkan malaikat untuk bersujud kepada adam pada saat penciptaannya serta ditundukkannya segala yang ada di bumi oleh Allah kepada manusia, maka makna "Khalifah" seakan-akan bisa dimaknai sebagai pemimpin dunia, namun sebab karunia dan kehendak Allah saja.²⁴

Akan tetapi karena Allah memerintahkan malaikat untuk bersujud kepada adam pada saat penciptaannya serta ditundukkannya segala yang ada di bumi oleh Allah kepada manusia, maka makna "Khalifah" seakan-akan bisa dimaknai sebagai pemimpin dunia, namun sebab karunia dan kehendak Allah saja.²⁵

Dari beberapa uraian Asy-Sya'rawi ini, maka penulis menyimpulkan bahwa dalam pandangan Asy-Sya'rawi seorang

²² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), 6.

²³ Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi: Khawatir Fadlah Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Haul Al-Qur'an Al-Karim*, t.t., 1:235–36.

²⁴ Asy-Sya'rawi, 1:241.

²⁵ Asy-Sya'rawi, 1:242.

khalifah (pemimpin) harus mempunyai kesadaran dan kerendahan hati. Sikap ini bisa dimunculkan dengan pemahaman bahwa pada hakikatnya manusia akan mengalami kematian, setinggi apapun jabatan yang diduduki pasti akan hilang, karena pada hakikatnya manusia tidak memiliki kendali apapun kecuali atas kehendak Allah. Dengan demikian, maka dalam kategorisasi pemimpin, Asy-Sya'rawi menegaskan tentang pentingnya sikap rendah hati, dan penolakan terhadap politik otoriter.

Pemahaman ini kemudian mempunyai relevansi dengan Qs. Shad: 26, yaitu:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَظْلُمُونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: *Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*²⁶

Selain kata “Khilafah”, dalam menyebutkan kepemimpinan, Al-Qur'an juga menggunakan redaksi kata “Ulil amr” sebagaimana termaktub dalam Qs. An-Nisa': 59, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-*

²⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 454.

*benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*²⁷

Dalam menafsiri ayat di atas, Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasulnya adalah jelas berbeda dengan ketaatan kepada makhluknya. Ini bisa dilihat secara redaksi, dimana kata *Ulil amr* pada ayat diatas tidak diawali dengan kalimat *fi'il amar Athii'u*, berbeda dengan kata Allah dan Rasul yang diawali dengan kalimat *fi'il Athii'u*. Oleh karena itu, maka perintah Allah dan Rasulnya merupakan syari'at yang wajib untuk dipatuhi dan di taati.²⁸

Sedangkan ketaatan kepada *Ulil amr* adalah digantungkan kepada ketaatan kepada Allah dan Rasulnya. Dengan kata lain, pemerintah atau pemimpin ditaati bila ia sudah taat terhadap Allah dan Rasulnya, dengan berdasar pada kaidah "*Laa Tha'at Li Makhluqin fi Ma'shiat Al-Haliq*" (tidak ada ketaatan kepada hamba yang maksiat kepada Tuhannya).²⁹ Dengan demikian, maka penulis menyimpulkan bahwa, konsep *Ulil amr* yang wajib ditaati menurut Asy-Sya'rawi adalah sosok pemimpin pemerintah yang mempunyai ketaatan terhadap syari'at Allah dan Rasulnya.

Bahkan radikalitas dari pemahan ini akan memunculkan asumsi bahwa pemimpin yang berstatus kafir adalah tidak wajib untuk ditaati atau bahkan haram untuk ditaati, sehingga memilih pemimpin yang mempunyai pemahaman mendalam terhadap syari'at Islam juga dihukumi wajib. Dari sini pula, maka dapat disimpulkan bahwa dalam paradigma relasi agama dan negara, Asy-Sya'rawi menempatkan dirinya jauh dan anti terhadap paradigma sekularistik.

Epilog

Relasi antara agama dan negara merupakan ranah yang selalu penuh dengan dinamika dan kompleksitas. Di tengah perdebatan yang

²⁷ Departemen Agama, 87.

²⁸ Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi: Khawatir Fadlah Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Haul Al-Qur'an Al-Karim*, vol. 4 (Idarah Kutub wa Al-Maktabah, t.t.), 2358.

²⁹ Asy-Sya'rawi, 4:2360.

tak kunjung usai, terlihat adanya tiga paradigma utama yang menguraikan hubungan ini, yakni pandangan integralistik, sekularistik, dan substantif-simbiotik. Masing-masing paradigma menawarkan perspektif yang berbeda: sementara pandangan integralistik menempatkan agama sebagai fondasi utama dalam setiap aspek kehidupan kenegaraan, paradigma sekularistik menekankan pemisahan antara urusan spiritual dan politik, sedangkan paradigma substantif-simbiotik mengusung konsep saling melengkapi antara nilai keagamaan dan struktur negara.

Dalam konteks substantif-simbiotik, agama memberikan pedoman moral dan etika yang fundamental untuk membentuk karakter bangsa, sedangkan negara berperan menyediakan kerangka hukum dan kebijakan yang menyalurkan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik kehidupan bermasyarakat. Sinergi antara kedua unsur ini bukan berarti meleburkan identitas masing-masing, melainkan menciptakan ruang dialog yang konstruktif, di mana nilai keagamaan dapat diinternalisasi dalam tata kelola pemerintahan demi terciptanya keadilan, kesejahteraan, dan perdamaian sosial.

Kajian ini telah mengungkap kontribusi penting Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam diskursus relasi agama dan negara melalui tafsir siyasah-nya. Berdasarkan analisis mendalam terhadap karya tafsir Khawatir Asy-Sya'rawi Haul Al-Qur'an Al-Karim, penelitian ini menyimpulkan dua hal krusial. Pertama, Asy-Sya'rawi menawarkan paradigma substantif-simbiotik yang menekankan hubungan saling melengkapi antara agama dan negara. Agama berperan sebagai sumber nilai moral-etis yang membimbing kebijakan publik, sementara negara menjadi instrumen struktural untuk merealisasikan prinsip keadilan dan kemaslahatan universal Islam. Kedua, penafsirannya terhadap konsep kepemimpinan (seperti Khalifah dan Ulil Amr) menekankan pentingnya integritas pemimpin yang rendah hati, taat pada syariat, serta responsif terhadap keadilan sosial. Di sisi lain, pandangannya tentang legalitas partisipasi perempuan dalam politik mencerminkan visi inklusif yang selaras dengan prinsip kesetaraan dalam Islam.

Daftar Pustaka

- Al-'Ainain, Sa'id Abu. *Asy-Sya'rawi Ana min Sulalat Ahl Al-Bait. Al-Qahirah: Akhbar Al-Yawm*, 1995.
- Al-Bayumi, Muhammad Rajab. *Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Jawlatun fi Fikrihi al-Mausu'i al-Fasih. Al-Qahirah: Maktabah Al-Turas Al-Islami*, t.t.
- Anwar, Endang Saiful. *Penafsiran Emansipatoris dalam al-Qur'an: Studi atas Pemikiran asy-Sya'rawi. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management*, 2024.
- Asy-Sya'rawi. *Tafsir Asy-Sya'rawi: Khawatir Fadlah Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Haul Al-Qur'an Al-Karim. Vol. 1. Idarah Kutub wa Al-Maktabah*, t.t.
- . *Tafsir Asy-Sya'rawi: Khawatir Fadlah Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Haul Al-Qur'an Al-Karim. Vol. 4. Idarah Kutub wa Al-Maktabah*, t.t.
- Ayazi, Muhammad Ali. *Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum. Teheran : Mu'assasah at-Taba'ah wa an-Nasyr*, 1954.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam. Jakarta: Paramadina. Paramadina*, 1996.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: CV Penerbit J-Art*, 2004.
- Fafahhamna, R Herlina -, dan undefined 2023. "Hubungan Agama Dengan Negara Dalam Integralistik, Sekularistik Dan Substantif-Simbiotik." *jurnal.staimempawah.ac.idR HerlinaFafahhamna, 2023•jurnal.staimempawah.ac.id. Diakses 28 Februari 2025. <http://jurnal.staimempawah.ac.id/index.php/fafahhamna/article/view/64>*.
- Fauzani, Muhammad Addi. "Potret Konstitusionalisme Hukum Islam dalam Bingkai Ketatanegaraan Indonesia." *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab. Vol. 78*, 2021.
- Hadith, J Rahmawati - Al-Mustafid: *Journal of Quran and*, dan undefined 2022. "Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir." *ejournal.iain-manado.ac.idJ RahmawatiAl-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies, 2022•ejournal.iain-manado.ac.id 1, no. 1: 2022*.

- Diakses 28 Februari 2025. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/mustafid/article/view/471>.
- Ikhwan, M. "Perkembangan Pemikiran Islam: Membaca Politik Islam Masa Nabi dalam Konteks Partai Islam." *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam* 17, no. 1 (t.t.): 2021.
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/index>.
- Imadudin, Muhammad. "Hubungan Agama dan Negara: Dialektik dan Dinamika Antara Paradigma." *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia dan Global* 4, no. 2 (31 Oktober 2023): 61.
<https://doi.org/10.24853/independen.4.2.61-72>.
- Islam, A Medani - Al-Hurriyah: *Jurnal Hukum, dan undefined* 2017. "POLA HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT FARAG FOU DA DALAM SIYASAH SYAR'YIAH." *ejournal.uinbukittinggi.ac.id* A Medani Al-Hurriyah: *Jurnal Hukum Islam, 2017*•*ejournal.uinbukittinggi.ac.id* 02, no. 02 (2017): 2549–3809.
<http://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/alhurriyah/article/view/411>.
- Istibsyaroh. *Hak-Hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Magister, Muhammad Wahdini, *Hukum Islam, Konsentrasi Hukum Tata, Negara Islam, Fakultas Syariah, Hukum Uin, dan Sunan Kalijaga*. "Paradigma simbiotik agama dan negara (Studi pemikiran Ahmad Syafi'i Maarif)." *core.ac.uk* M Wahdini *Journal of Islamic Law and Studies, 2020*•*core.ac.uk* 4, no. 1 (2020).
<https://core.ac.uk/download/pdf/327228295.pdf>.
- Mansur, Kafi. "Syeikh Mumahammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Wa Manhajuhu Fi al-Tafsir." *Majalah Kulliah Al-Ulum Al-Islamiyah*, Kairo, 2017.
- Muhajir, Afifuddin. *Fiqh Tata Negara*. Situbondo: RCISOD, 2017.
- Profetik, A Abdullah - *Jurnal Politik, dan undefined* 2014. "Hubungan Agama dan Negara: Konteks Ke-

- Indonesiaan.” journal3.uin-alauddin.ac.id
AbdullahJurnal Politik Profetik, 2014•journal3.uin-alauddin.ac.id. Diakses 28 Februari 2025.
<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/833>.
- Rejeki, S. “As-Siyasah An-Nabawiyah Perspektif Al-Qur'an Kajian Komparatif Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb (w. 1966 M) dan Tafsir asy-Sya'rawi Karya,” 2021.
<https://repository.iq.ac.id/handle/123456789/1467>.
- Studies, E Gunawan - *Al-Hikmah Journal for Religious*, dan *undefined* 2014. “Relasi Agama dan Negara (Perspektif Pemikiran Islam).” academia.edu. Diakses 28 Februari 2025.
https://www.academia.edu/download/52601939/Relasi_Agama_Dan_Negara_Perspektif_Pemikiran_Islam.pdf.